

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal semacam itulah yang menjadi salah satu pangkal permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pendidikan yang diharapkan berkualitas seperti yang diamatkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 berisi upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ternyata bertolak belakang dengan keadaan saat ini.

Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. "Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara pendidik dengan anak didik. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun, kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran".(<http://Wikimedia.co.id>)

Berkaitan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional maka pendidik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan

pendidikan. Melalui peningkatan mutu pendidikan, terutama guru Sekolah Dasar yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi.

Standar Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 19 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.(<http://Wikimedia.co.id>. Diakses tanggal 17 Februari 2011)

Pendidik dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya.

Kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diberlakukan di Sekolah Dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini merupakan salah satu masalah yang terjadi di SDN 2 Trucuk , Klaten,Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas khususnya mata pelajaran Matematika kelas IV yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Mereka terpaku pada

buku yang ada dan metodenya pun sangat konvensional dan tidak variatif. Metode yang digunakan hanya ceramah tidak menggunakan alat peraga, pembelajaran didominasi oleh guru/*learning resources*, peserta didik disuruh mencatat materi yang disampaikan baik di papan tulis maupun didektekan. Hal ini berimplikasi pada hasil atau prestasi yang rendah yaitu rata-rata kelas hanya 6,0 dan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6,5.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien, dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini sering terjadi dari hasil belajar Matematika siswa terutama dalam materi pengerjaan hitung pecahan karena sulitnya siswa memahami operasi hitung pecahan terutama pada urutan pengerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai "Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode Evaluasi Kecakapan Dalam Memecahkan Masalah dalam pembelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 2 Trucuk ." Proses PTK ini memerlukan kerjasama antara guru kelas IV dan peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran Matematika sehingga dapat dikaji dan dituntaskan. Sesuai dengan permasalahan di kelas IV SD Negeri 2 Trucuk, metode evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi atau pengamatan langsung dan wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika kelas IV di SDN 2 Trucuk , Klaten disebutkan bahwa :

1. Pembelajaran Matematika masih bersifat konvensional.
2. Dalam pembelajaran Matematika tidak menggunakan alat peraga.
3. Dalam pembelajaran Matematika yang digunakan metode ceramah.
4. Pembelajaran didominasi oleh guru atau *teacher centered* atau guru berperan sebagai sumber belajar atau *learning resources*.
5. Siswa merasa jenuh, bosan, ramai, sendiri dalam proses belajar mengajar.
6. Siswa cenderung belajar dengan hafalan dari catatan yang diceramahkan dan dicatat oleh siswa.
7. Dalam hal ini siswa merasa Matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan serta tidak menguasai konsep yang diajarkan guru sehingga prestasi belajar rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian akan dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika.
2. Metode pembelajaran yang akan digunakan penelitian yaitu metode Evaluasi Kecakapan Dalam Memecahkan Masalah

3. Aktivitas belajar siswa dibatasi pada aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan mengerjakan soal.
4. Hasil belajar siswa diperoleh dengan post test yaitu tes setelah materi pelajaran disampaikan kepada siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan metode evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 2 Trucuk”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasannya tentang obyek yang diteliti. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui metode Evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah yang dilakukan oleh guru. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendiskripsikan hasil belajar siswa.

Secara khusus tujuan penelitian yaitu :

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi operasi hitung pecahan melalui metode evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Guru

- a. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas PBM di kelas. Peneliti mengharapkan para guru SD dapat mengoptimalkan penggunaan pendekatan pembelajaran salah satunya dengan metode evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan menggunakan metode evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah.
- c. Untuk menambah wawasan guru mengembangkan kreatifitas dalam kegiatan belajar.

2. Siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi operasi hitung pecahan.
- b. Dengan menggunakan metode evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah siswa lebih termotivasi dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

c. Membiasakan untuk menumbuhkan kreatifitas dan mengembangkan kompetensi sehingga mampu memecahkan masalah dengan cara menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Sekolah

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah menggunakan metode Evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah, khususnya pembelajaran Matematika dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Peningkatan

Peningkatan adalah usaha menjadikan sesuatu keadaan menjadi lebih baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat perubahan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan diri siswa yang diperoleh melalui serangkaian proses belajar.

3. Metode Evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah

Metode Evaluasi kecakapan dalam memecahkan masalah adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini mengajarkan siswa untuk berani mencoba mengerjakan soal dengan sistematis dan langkah langkah yang benar. Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan belajar tidak ada siswa

yang mendominasi dalam mengerjakan soal atau sebaliknya sama sekali tidak mengerjakan soal. Peningkatnya aktivitas belajar tersebut diupayakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.